

KEKUATAN KAPITAL SIMBOLIK OSCAR WILDE *THE TROUBLED GENIUS*

Oleh:

Agry Pramita

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Jln. Raden Patah, Pagar Dewa, Bengkulu 65144, Indonesia.

Abstract

This research explains a sociological reading about Oscar Wilde. This action aims to develop an analysis of the author's life with some considerations which support his work in literary world. In addition this research also aims to construct a valid sociological reading. The sociological reading will be done by using the concept of sociological approach by Pierre Bourdieu. According to his statement, the concept of cultural arena brings the new light in sociology where the sociological phenomenon is no longer the only main consideration. In expanding the approach, Bourdieu adds agen and structure as the new tools. In this writing, almost all Oscar Wilde's literary works use social critic as the main theme. Historically speaking, this thing is closely related to the era of Victoria age. This history enrich Wilde's works in the field of literary world.

Keywords: Sociology Approach, Pierre Bourdieu, Modals, Cultural Arena, Oscar Wilde.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Sastra merupakan refleksi dari kehidupan yang disampaikan melalui media bahasa. Sastra hadir sebagai hasil perenungan serta ekspresi pengarang terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Menjadi sebuah proses penggambaran kejadian faktual dimasyarakat yang terjadi disuatu era, karya sastra merupakan salah satu cara untuk mempelajari sejarah sosial masyarakat tertentu. Di

Inggris misalnya, abad 19 adalah zaman keemasan dimana Ratu Victoria memimpin sejak 1837 hingga rezimnya runtuh ditahun 1901. McDowall dalam bukunya *An Illustrated History of Britain* menyatakan, "In 1851 Queen Victoria opened the Great Exhibition of the Industries Nation inside the Crystal place in London." (138). Pertunjukkan yang dimaksud bertujuan untuk memperlihatkan kemakmuran Inggris dimasa revolusi industri. Cerdiknya

ratu Victoria tidak hanya mengedepankan sektor industri, namun juga dunia sastra memperoleh perhatian lebih.

Kemerdekaan menulis yang dilegalisasi oleh sang ratu mengakibatkan lahirnya banyaknya penulis kreatif Inggris di masa victorian ini. Salah satu penulis yang sangat diperhitungkan karena karya-karyanya yang cukup fenomenal adalah Oscar Wilde. Oscar Fingal O'Flahertie Wills Wilde lahir di Dublin, Irlandia pada 16 Oktober 1854, ayahnya adalah seorang dokter spesialis mata dan telinga ternama dan juga penulis buku-buku arkeologi dan folklore. Sedangkan ibunya Lady Jane Francesca Wilde adalah seorang kebangsaan Irlandia yang juga merupakan seorang penyair dan jurnalis. Oscar Wilde menulis banyak esai dan juga karya fiksi yang berbau kritik sosial terhadap gaya hidup masyarakat aristokrat Inggris masa itu.

Oscar Wilde terkenal dengan karya-karyanya yang cenderung mengkritisi keadaan masyarakat aristokrat Inggris abad 19. Bagaimana kekuasaan membutuhkan sisi humanis, bagaimana mereka bersaing hanya

demi kekuasaan dan prestis merupakan tema besar yang diangkat Wilde dalam beberapa karyanya. Idealisme Oscar Wilde dalam berkarya menjadi sorotan utama mengingat latar belakang keluarga Wilde yang tergolong keluarga kelas atas yang hidup dalam kemewahan tetapi tidak lantas membuat dia larut dalam pola hidup hedonisme.

Latar belakang dari sejarah kehidupan dan karir menulis Oscar Wilde menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Dalam tulisan ini peneliti akan mengulas fenomena Oscar Wilde melalui perspektif Pierre Bourdieu dengan menitik beratkan analisa pada habitus, doxa dan modal. Namun tetap diperlukan pemahaman terhadap arena produksi secara keseluruhan guna mempertegas posisi komponen-komponen utama analisa.

2. Masalah

Penelitian ini akan dibatasi oleh beberapa permasalahan. Tujuan pembatasan tersebut adalah agar terbentuk kerangka analisa yang skematik sekaligus ilmiah. Permasalahan-permasalahan tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan yang terdiri dari :

1. Bagaimana Sejarah hidup Oscar Wilde dan sejauh mana hal tersebut mempengaruhi produktifitas dan alirannya dalam menulis ?
2. Modal simbolik apa saja yang dimiliki Oscar Wilde sehingga membuat karya-karyanya dilegitimasi serta dianggap salah satu penulis penting dizaman Viktoria ?

3. Tujuan

Chamamah (2003: 16) menyatakan bahwa kepekaan peneliti terhadap gejala yang berkaitan dengan sastra akan melahirkan penelitian. Maka penelitian sastra merupakan suatu proses penajaman, pengembangan serta penyempurnaan sastra sebagai suatu disiplin. Melalui penelitian ini, penulis ingin mencapai beberapa tujuan akademis yang diharapkan mampu mengakomodasi ilmu pengetahuan di dunia sastra. Pertama, menambah referensi kajian tentang kajian sosiologi sastra terkait penulis besar zaman Victoria Inggris Oscar Wilde dengan memaparkan data sosiologis dari berbagai sumber akademis.

Disamping itu, tujuan lain yang bersifat praktis yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah memberikan

sumbangan fikiran kepada masyarakat pembaca; memperkenalkan cara baca Pierre Bordieu sebagai kajian sastra. Terakhir, diharapkan kemudian penelitian ini dapat memberikan sumbangan berarti terhadap perkembangan kritik sastra di Indonesia, terutama dalam ranah penelitian kajian sosiologi sastra.

4. Metodologi

Terkait dengan latar belakang serta masalah yang diangkat dalam tulisan ini maka jenis metodologi penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka. Menurut Nyoman Kutha Ratna dalam Prastowo (2012; 80), kajian pustaka memiliki tiga pengertian, yaitu;

1. Kajian Pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi.
2. Kajian Pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori.

3. Kajian Pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

Dari tiga definisi diatas, dalam tulisan ini penulis menggunakan segala bacaan yang secara khusus berkaitan dengan perjalanan kehidupan Oscar Wilde yang mendukung teori sosiologi sastra yang digunakan.

B. Kajian Teori

Sosiologi sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu hasil budaya manusia, karya sastra berisikan pesan moral serta menyajikan kondisi dan situasi dimana peristiwa terkait dikisahkan. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat yang memiliki keterkaitan antara jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam suatu komunitas masyarakat.

Pendekatan sosiologi sebelumnya tidak jauh berbeda dengan pendekatan ekonomi klasik yang melihat bagaimana fenomena-fenomena sosial dalam suatu masyarakat. Pierre

Bourdieu dengan konsep arena produksi kultural seolah membawa tradisi baru dalam sosiologi sastra, dimana hal yang disoroti tidak melulu fenomena sosial sebagai produk-produk tindakan individual melainkan penyatuan dua unsur yakni agen dan struktur. Teori yang ditawarkan oleh Boudieu menyoroti langsung isu-isu seperti :

1. Nilai estetis dan kanonisitas
2. Subjektifitas dan strukturasi
3. Hubungan antara praktek kultural dan proses sosial yang lebih luas
4. Posisi sosial dan peran kaum intelektual dan seniman, serta
5. Hubungan antara budaya tinggi dan budaya populer.

Sementara itu konsep utama dalam teori Bourdieu ini adalah habitus. Habitus didefenisikan sebagai seperangkat tatanan yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktek-praktek yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi. Habitus juga didefenisikan sebagai struktur mental yang digunakan agen untuk menghadapi kehidupan sosial, karena merupakan hasil ciptaan secara kolektif selama periode yang cukup

lama. Kadang kala habitus digambarkan sebagai logika permainan, sebuah rasa praktis yang mendorong agen-agen bertindak dan bereaksi dalam situasi-situasi spesifik dengan suatu cara yang tidak selalu bisa dikalkulasikan sebelumnya, dan bukan hanya sekedar kepatuhan sadar pada aturan-aturan (Bourdieu, 2010:xvi).

Selain habitus, Bourdieu juga mengemukakan faktor penting yang mempengaruhi jalannya suatu arena produksi kultural. Adalah modal yang merupakan sesuatu yang menjadi bekal dan digunakan oleh agen dalam sebuah arena. Didalam arena apapun, agen-agen yang menempati berbagai posisi yang tersedia terlibat dalam kompetisi untuk memiliki kepentingan yang khas dalam arena tertentu (Bourdieu, 2010:xvii). Bourdieu mengelompokkan dua golongan modal penting didalam suatu arena kultural, yaitu :

1. Modal simbolis, mengacu pada derajat akumulasi prestise, atau kehormatan, yang dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan.
2. Modal kultural, berbentuk pengetahuan, kode internal atau

suatu akuisisi kognisi kognitif yang melengkapi agen-agen sosial dengan empati terhadap, empati terhadap, apresiasi terhadap, atau kompetensi di dalam, pemilahan-pemilahan relasi-relasi dan artefak-artefak cultural.

Bourdieu melihat modal simbolik (seperti harga diri, martabat, atensi) merupakan sumber kekuasaan yang krusial. Modal simbolik adalah setiap jenis modal yang dipandang melalui skema klasifikasi yang ditanamkan secara sosial. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya ini, akan berhadapan dengan agen yang memiliki kekuatan yang lebih lemah. Ketika hal ini terjadi, hubungan berbanding lurus mulai terlihat. Ketika seorang pengarang memiliki modal simbolik yang sangat kulit, besar kemungkinan penerimaan masyarakat juga bersifat masif.

Modal menurut Bourdieu mempunyai definisi yang sangat luas, dan mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan signifikansi secara cultural. Misalnya Prestise, status dan otoritas yang dirujuk sebagai modal simbolik serta modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan

pola-pola konsumsi . Modal budaya juga dapat berupa seni, bahasa dan pendidikan. Menurut Bourdieu modal sebagai relasi social yang terdapat didalam suatu system pertukaran baik material maupun symbol tanpa adanya perbedaan. Modal harus ada didalam sebuah ranah. Di dalam rumusan generatif Bourdieu diejelaskan tentang keterkaitan antara habitus, modal, ranah yang bersifat langsung. Dimana nilai yang diberikan modal dihubungkan dengan berbagai karakteristik social dan cultural habitus . Dalam hal ini Bourdieu juga memandang modal sebagai basis dominasi yang dapat dipertukarkan dengan jenis modal yang lainnya. Penukaran yang paling hebat menurut Bourdieu adalah pertukaran simbolik, karena dalam bentuk inilah bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimate. Dan pada akhirnya akan memberikan sebuah identitas yang resmi. Identitas ini akan dapat memunculkan pengidentitasan baru tentang modal ekonomi dan budaya.

Selain itu Bourdieu juga memunculkan konsep Doxa yang mengacu pada skema-skema pemikiran dan persepsi yang

dihasilkan oleh struktur-struktur objektif, yang dialami sebagaimana sesuatu yang alami dan terbukti dengan sendirinya, sehingga mereka diterima begitu saja. Bagaimana hubungan Habitus, modal dan doksa ini menimbulkan trajektori atau lintasan tertentu dalam suatu arena produksi kultural.

C. Hasil dan Pembahasan

Lahir dari sebuah keluarga yang mempunyai darah seni yang tinggi membuat seorang Oscar Wilde telah memiliki semacam modal simbolis akan tidak adanya keraguan akan karya-karyanya. Dengan silsilah keluarga yang berdarah Belanda, kakek Oscar Wilde juga merupakan seorang pelukis kenamaan Belanda yang bernama Colonel de Wilde yang sekaligus pejuang Belanda yang ikut bertarung melawan Raja Inggris William III pada masa perang saudara antara Inggris dan Irlandia. Setelah peperangan itu, Colonel de Wilde memilih untuk memulai kehidupannya dengan menikahi seorang gadis Irlandia. Inilah awal lahirnya keluarga Wilde.

Pasangan William Wilde dan Jane Francesca Wilde, dokter spesialis mata

yang ternyata juga handal berpuisi dan seorang perempuan Irlandia tulen dengan segenap kemampuannya menulis karya-karya kritis yang berbau politik dan puisi kritis dengan nama pena John Fernshaw Ellis, melahirkan Wilde bersaudara : William Wills Wilde, Oscar Fingal O'Flahertie Wills (Oscar Wilde) dan Isola Wilde. Naluri puitis seorang Oscar Wilde mulai timbul ketika ia dan keluarganya terpaksa kehilangan adik perempuan satu-satunya Isola Wilde karena sakit keras diusianya yang ke sepuluh. Semenjak kehilangan itu pula Oscar Wilde menjadi seorang anak yang pendiam dan tidak terlalu suka bergaul.

Selama masa sekolah Oscar Wilde tidak begitu menonjol, namun semuanya mulai berubah ketika dia mendapatkan beasiswa di *Trinity College Dublin Protestant University of Ireland* diusianya yang ke tujuh belas tahun. Selama tiga tahun Oscar Wilde memperdalam ilmu aesthetic sastranya di Dublin Irlandia dan puncak kesuksesan karir akademisnya pada saat itu adalah keberhasilannya memenangkan *Barkeley Gold Medal for Greek* atas penelitiannya yang berjudul *The Fragments of The Greek*

Comic Poets as Edited by Meineke. Tidak hanya itu, petualangannya di Dublin merupakan titik awal karir sastranya di luar Inggris dan sesuai dengan pengakuannya sendiri;

"I've saturated myself with Greek thought and Greek feeling. Besides, I deliberately took the artistic standpoint towards everything, which was coming more and more to be my standpoint", (Wilde, 1874)

Prestasinya di Dublin Irlandia mampu membuat Oxford University melirik Oscar Wilde dengan mengundangnya untuk kuliah disana dengan jaminan hidup yang luar biasa mewah. Proses pendewasaan Oscar Wilde akan paradigmanya terhadap seni dimulai disini. Bertemu dengan sejumlah tokoh besar seperti John Ruskin yang sukses membuat Wilde jatuh cinta akan paham hedonisme yang diajarkannya. Selain Ruskin, Wilde juga sangat kagum akan pemikiran Walter Pater mengenai keindahan yang sesungguhnya dalam sastra. Beranjak dari dua pengaruh pemikir besar Oxford tersebut, Wilde perlahan menemukan makna kebebasan dan seni bagi dirinya sendiri;

"The theories they wrote, or system which requires of us the sacrifice of any part of this experience, in consideration of some interest into

which we cannot enter, or some abstract morality with which we have not identified ourselves, or what is so conventional, has no real claim on us. Expanding our lives by getting as many pulsations as possible into a given time, together with the desire for beauty, the love of art for art's sake," (Wilde, 1875)

Pernyataan diatas merupakan dasar filosofis Oscar Wilde akan kebebasan serta makna seni yang seutuhnya. Wilde percaya akan tidak adanya kebenaran mutlak atas konvensi yang telah ada serta norma-norma moralitas seharusnya dapat ditentukan masing-masing individu dengan parameter yang tentunya berbeda-beda. Hal tersebut adalah pijakan awal Wilde dalam berkarya, selain itu Wilde meyakini bahwa seni diciptakan murni demi seni itu sendiri, bukan untuk kaum aristokrat, bukan pula untuk mereka yang duduk dikursi pemerintahan.

Selain memperkaya ilmunya di Oxford, Wilde menambah pengetahuan akan dunia seni dengan mengikuti ekspedisi Prof. Mahaffy ke Italia dan Yunani. Selama ekspedisi itu berlangsung Wilde semakin terpujau akan keindahan Yunani yang dirasa jauh lebih indah dari apa yang dia imajinasikan sebelumnya. Perjalanannya selama di Oxford yang

berakhir pada tahun 1876 membuat Wilde akhirnya memulai dengan serius apa yang selama ini telah ia jalani. Berkarya dalam sastra dengan kebebasan serta kemurnian seni yang ia junjung tinggi.

Selesai masa studinya di Oxford Amerika Serikat dengan prestasi yang tergolong sangat cemerlang mengingat karya-karyanya cukup diterima oleh masyarakat, ternyata tidak menjamin cerahnya karir Oscar Wilde dimasa depan. Kembali hijrah ke London, merasa belum begitu nyaman dengan suasana di Inggris, Oscar Wilde kembali melakukan beberapa perjalanan filosofisnya. Paris lalu dia juga melakukan tur ke Amerika atas undangan sebagai dosen tamu di beberapa universitas. Selama perjalanan itu Oscar Wilde mengalami beberapa perubahan, terutama dari segi penampilan. Wilde tampil jauh lebih flamboyan dan stylish, serta beberapa drama karyanya ditampilkan di Paris dan Broadway Amerika. Amerika yang pada saat itu tidak terlalu kental akan nilai aesthetic akan karya sastranya menyambut kehadiran Oscar Wilde dengan sangat antusias. Terlebih dengan segala kualitas dan

kejeniusan karya-karya sarkastik Oscar Wilde.

Sukses dengan perjalanan sebelumnya, Mei 1883 Oscar Wilde kembali ke Inggris, negeri yang pada saat itu selalu mengesampingkan aesthetic (ilmu keindahan) dalam karya sastra. Namun atas permintaan pribadinya kepada Colonel Morse, kali ini Oscar Wilde akan melakukan *lecturing* di Inggris dan Skotlandia. *Lecturing* perdananya yang diselenggarakan di Prince's Hall London dengan tema *Personal Impressions of America* menuai sukses dimana Wilde menyampaikan materinya dengan gaya aesthetic serta witty yang khas. Segera setelah rentetan perjalan *lecturingnya* Oscar Wilde mulai mendapat pengakuan dari masyarakat Inggris sebagai *The Great Aesthete*.

29 Mei 1884 Oscar Wilde menikahi seorang gadis Irlandia yang bernama Constance Mary Lloyd di gereja St. James Paddington London. Menjadi seorang suami menyadarkan Wilde akan keharusannya untuk segera *settle* dengan pekerjaan yang layak agar mampu menghidupi keluarganya. Mengawali kehidupan pernikahannya, Oscar Wilde bekerja sebagai penulis

review buku di majalah *Pall Mall Gazette* dan juga menulis untuk beberapa majalah lainnya. Selang dua tahun berikutnya Oscar Wilde menjadi editor di majalah *The Woman's World* dan menulis beberapa cerita pendek, diantaranya ; *Lord Arthur Savile's Crime*, *The Canterville Ghost*, *The Sphinx Without a Secret* dan *Lord Arthur Savile's Crime*. Semenjak Wilde menikah, produktifitasnya dalam menulis semakin menunjukkan eksistensinya sebagai sastrawan Inggris dengan nilai-nilai aesthetic dalam setiap karyanya.

Tidak hanya sebatas menulis puisi, naskah drama, cerpen dan novel, apresiasi masyarakat Inggris akhirnya bermuara pada dipentaskannya beberapa naskah drama Wilde. Pada tahun 1892 naskah drama Wilde yang berjudul *Lady Windermere's Fan* dipentaskan untuk pertama kalinya di Inggris. Namun penerimaan yang lebih masiv justru terjadi di Perancis, banyak naskah Wilde yang dipentaskan seperti ; *Salome*, *The Sphinx* dan *The Women of No Importance*. Sejarah mencatat bahwa sampai pada masa produktifitas yang luar biasa dalam berkarya, masyarakat Inggris masih belum sedemikian

terbuka dengan karya-karya yang melawan arus main-stream yang ditawarkan oleh Oscar Wilde.

1. Bagaimana sejarah hidup Oscar

Wilde dan sejauh mana hal tersebut mempengaruhi produktifitas serta alirannya dalam menulis ?

Menjawab pertanyaan pertama pada rumusan masalah mengenai bagaimana sejarah hidup Oscar Wilde dan sejauh mana hal tersebut mempengaruhi produktifitas serta alirannya dalam menulis, dari narasi sejarah perjalanan hidup Oscar Wilde diatas dapat ditarik beberapa relasi antara sejarah hidup serta aliran Oscar Wilde dalam berkarya. Oscar Wilde merupakan seorang pribadi yang skeptis, hal ini secara genetis merupakan kecenderungan yang ia warisi dari sang ibu. Pola pikir skeptisnya senantiasa berkembang matang sepanjang perjalanannya dalam mempelajari filosofi sastra. Dublin membekalnya dengan pengetahuan budaya Yunani yang sukses menarik perhatian Wilde yang terbukti dalam beberapa teks karyanya terdapat pengaruh teks-teks Yunani,

seperti satu-satu novel karyanya *The Picture of Dorian Gray*.

Dalam karya-karyanya Oscar Wilde mencoba untuk mengkritisi masyarakat Inggris pada waktu itu yang menurutnya terlalu naif dengan segala keteraturan yang berlaku. Terutama dalam masalah gaya hidup golongan aristokrat dan borjuis Inggris yang konsisten mengutamakan harta dan hanya bergaul sesuai dengan golongan kelas. Drama *An Ideal Husband* dengan latar kehidupan para kaum borjuis Inggris, memproyeksikan kepada pembaca bagaimana kekuasaan bisa membutakan kaum borjuis demi harta dan kedudukan. Tidak hanya itu, drama-drama sinikal lainnya seperti *The Importance of Being Ernest* juga membawa tema sarkastik yang senada dengan *An Ideal Husband*.

Puncak dari kontroversial Oscar Wilde adalah satu-satunya novel karyanya yang berjudul *The Picture of Dorian Gray* yang menuai protes keras dari masyarakat Inggris. Novel yang mengisahkan kehidupan seorang borjuis Inggris yang sangat angkuh dan merasa sangat tampan sehingga ia berkesimpulan tidak ada manusia yang layak untuk menjadi kekasihnya.

Dorian akhirnya jatuh cinta pada dirinya sendiri sampai akhir hidupnya. Novel *The Picture of Dorian Gray* diklaim sebagai novel yang tidak bermoral dan tidak layak untuk dipublikasikan. Namun inti dari klaim keberatan mereka adalah banyaknya ekspos akan kemunafikan orang-orang zaman viktorian yang menghuni negeri bermental busuk, senantiasa bangga akan apa yang ada pada diri mereka, arogansi akan kelas sosial yang selalu dijunjung tinggi. Kehadiran novel ini disinyalir mengkritisi kelas dominan yang mengusik ketenangan gaya hidup hedonisme mereka.

The Picture of Dorian Gray menyeret Oscar Wilde ke persidangan. Tragisnya tidak hanya satu kali, persidangan dilaksanakan hingga tiga kali yang akhirnya memutuskan bahwa Oscar Wilde bersalah karena mencipta karya yang dianggap tidak bernilai moral. Menanggapi vonis besalahnya itu Wilde hanya kembali menegaskan;

"A work of art can not be judged by any standard of morality or by any ethical code, with which it has nothing to do in common; it is either well or badly executed," (Wilde 1895)

Wilde menanggapi vonisnya itu kembali dengan nada sarkastik, bahwa

yang bermasalah bukanlah karya yang ia ciptakan melainkan penilaian yang dijatuhkan kepada novel itu yang menyimpang.

Sebelum vonis terakhir jatuh di sidang ke tiga, Oscar Wilde terlibat masalah yang membuat hidupnya kian pelik. Oscar Wilde terjebak kisah asmara dengan Lord Alfred Bruce Douglas, anak ketiga dari bangsawan Queensberry III, yang merupakan bangsawan yang cukup berpengaruh pada zaman viktorian. Douglas meerasakan ketidaknyamanan atas perlakuan keluarga kepadanya yang selalu mencemooh hobinya menulis puisi. Perlakuan keluarganya membuat Douglas ingin pergi bebas berkelana. Pertemuan antara Wilde dan Douglas terjadi dipersidangan pertama Wilde dimana mereka terlibat satu perbincangan hangat. Tanpa keraguan Wilde jatuh suka pada personaliti yang ada pada Douglas, namun ketertarikan yang Wilde alami murni dikarenakan Douglas adalah keturunan keluarga aristokrat tertua di Inggris dan Wilde melihat potensi besar akan kemampuan Douglas dalam berpuisi dan menulis sonet. Disisi lain Douglas seolah menemukan sosok yang sangat mengerti kemampuannya. Hubungan

romantisme Wilde dan Douglas membuat Queensberry III marah besar sehingga memutuskan untuk mengawasi ketat gerak-gerik Wilde selama ia dipenjara pada tahun 1896-1897.

Romantisme antara Wilde dan Douglas ini merupakan salah satu dampak fanatismenya akan kebudayaan dan mitos-mitos Yunani yang ia peroleh ketika belajar di University of Ireland Dublin. Mazhab-mazhab Hellenism yang dipaparkan oleh profesor Mahaffy ternyata sangat lekat dalam filosofi hidupnya. Selain itu budaya Yunani kuno yang memang mendukung homoseksualitas dan biseksualitas dapat kita temui secara nyata dalam kehidupan pribadi Oscar Wilde. Hal ini merupakan salah satu aliran filosofis yang sangat mempengaruhi hidupnya.

Selama dipenjara Oscar Wilde menulis surat kepada Douglas, yang merupakan pengakuan akan kekecewaannya terhadap sistem pemerintahan aristokrat pada zaman viktorian. Surat-surat itu dikumpulkan oleh Douglas lembar demi lembar, yang dikenal dengan nama *De Profundis*. Kumpulan tulisan ini berisikan kekecewaannya Oscar Wilde

yang mendalam, tersirat keputusasaan dibeberapa baris tulisan itu;

“The God had given me everything. I had genius, a distinguished name, brilliancy, intellectual daring; i made art a philosophy and phylosophy an art.. Tired of being on the heights I deliberately went to the depths in the search for new sensations... I ceased to be Lord over myself. I was no longer the Captain of my soul...”
(Oscar Wilde dalam *De Profundis*, 1896)

Penggalan *De Profundis* diatas menggambarkan bagaimana kekecewaan Oscar Wilde pada sistem pemerintahan yang sangat tidak mendukung kebebasan berpendapat. Ketetapan-ketetapan normatif yang hanya menguntungkan kaum aristokrat dan orang-orang borjuis dimana kebebasan untuk memimpin dan memilih keputusan untuk diri sendiripun tidak dilegalkan.

Pada 18 Mei 1897 Oscar Wilde secara diam-diam dipindahkan dari penjara Reading Gaol ke penjara Pentoville untuk menghindari adanya kemungkinan demonstrasi yang dikerahkan oleh Queensberry. Menghabiskan sisa tahanannya di penjara Pentoville dan setelah setahun masa tahanan tersebut, Oscar Wilde bebas dan memutuskan untuk tidak akan pernah kembali lagi ke Inggris.

Wilde berniat menghabiskan sisa hidupnya di *Dieppe* Perancis dan mengganti namanya menjadi *Ada Levenson* untuk berjaga-jaga jikalau gerak-geriknya masih tetap diawasi oleh pemerintah Inggris. Di *Dieppe* Wilde menulis *Daily Chronicle* sekelumit kehidupan penjara Inggris yang sangat tidak manusiawi. Tidak hanya dikurung dalam jeruji besi, para tahanan juga diwajibkan untuk menjadi buruh dengan konsumsi makanan yang tidak seimbang. Sangat tidak manusiawi. *Daily Chronicle* membuat rasa percaya diri Wilde dalam menulis kembali seperti semula. Seketika itu juga ia memutuskan untuk kembali menulis puisi. Dengan begitu ia menyelesaikan apa yang telah ia mulai, hidup sebagai seorang penyair dan hingga hidupnya berakhir Oscar Wilde masih tetap seorang penyair. Oscar Wilde wafat di tahun 1899, satu tahun berselang setelah kematian sang istri Constance Mary Lloyd di tahun 1989.

2.Modal simbolik apa saja yang dimiliki Oscar Wilde sehingga membuat karya-karyanya dilegitimasi serta dianggap salah

satu penulis penting dizaman

Viktoria ?

Dari pemaparan sejarah hidup Oscar Wilde di pertanyaan pertama, dapat disimpulkan beberapa modal simbolik yang dimiliki oleh Oscar Wilde, diantaranya;

- a. Latar belakang keluarga yang berpendidikan. Lahir ditengah keluarga yang menjunjung tinggi pendidikan merupakan modal utama Oscar Wilde yang menjadikan dia seorang pribadi yang haus ilmu. Antusiasmenya dalam mempelajari sastra memperkaya serta mendewasakan filosofinya akan seni dan sastra.
- b. Kecerdasan yang sudah dibuktikannya sejak duduk dibangku SMA dengan memperoleh beasiswa di University of Ireland sekaligus memenangkan *Barkeley Gold Medal for Greek* merupakan lompatan awal yang sangat luar biasa bagi seorang sastrawan muda. Sampai pada periode ini paling tidak pencapaian yang telah ia raih mampu meyakinkan masyarakat diluar Inggris akan kejeniusannya.
- c. Oscar Wilde yang juga seorang lulusan Oxford Amerika serta

berkali-kali menjadi dosen undangan dialmamater ini, memperkuat legitimasi masyarakat akan kemampuannya di dunia seni dan sastra.

- d. Keputusan Oscar Wilde untuk menjadi seorang sastrawan non main-stream di era Viktoria membuatnya memiliki daya tarik kontroversial tersendiri. Yang secara simbolis menarik perhatian masyarakat untuk lebih mengetahui sepak terjangnya.
- e. Konsisten dengan gaya bahasa yang cerdas serta tak lepas dari nilai-nilai aesthetic membuat siapa saja yang membaca karyanya spontan menyadari kalau itu adalah karya seorang Oscar Wilde
- f. Modal simbolik yang paling penting adalah idealisme yang tetap konsisten walau diakhir karirnya kehidupan Oscar Wilde berubah sangat getir. Dipenjara karena kejeniusannya mengamati kecenderungan masyarakat Inggris era Viktoria yang sangat hipokrit. Oscar Wilde paling mengerti keadaan masyarakat Inggris ketimbang masyarakat Inggris itu sendiri.

Dari ketujuh modal simbolik yang ditemukan dapat terproyeksikan hubungan antara modal-modal simbolik yang dimiliki dengan legitimasi terhadap karya-karya Oscar Wilde. Kejelian, kecerdasan serta kejeniusan yang ia miliki tidak semata-mata hadir dengan sendirinya. Wilde menaruhkan usaha-usaha yang sangat serius sehingga modal-modal simbolik itu melekat pada dirinya. Terbukti dengan penerimaan masyarakat yang sangat masiv hingga di luar Inggris, merupakan legitimasi yang timbul karena karya yang diciptakan oleh Wilde adalah karya sastra dengan kompleksitas teks kritis dengan nilai-nilai estetis yang tinggi.

D. Penutup

Sejarah hidup serta antusiasme Oscar Wilde dalam mendefinisikan filosofi seni yang sangat idealis menciptakan lintasan yang senantiasa ia jadikan patokan dalam berkarya. Bergerak dari keyakinannya akan seni untuk seni membuatnya berkarya dalam kejeniusan yang indah. Selain itu beberapa filosofi yang ia dapatkan selama proses pembelajarannya turut mendewasakan kematangannya dalam menggeluti dunia sastra.

Menarik ketika mengetahui bahwa Oscar Wilde bukanlah seorang yang berdarah Inggris namun memilih untuk berkarya di Inggris dengan segala carut-marut kompleksitas sistem yang sangat tidak terbuka pada konsep kebebasan. Disinilah modal simbolik yang berupa idealisme berperan sangat menonjol. Oscar Wilde paham betul bagaimana kondisi kehidupan masyarakat Inggris era Viktoria; semacam tergerak nalurinya untuk menunjukkan bahwa keterikatan normatif yang mereka junjung tinggi selama ini adalah salah dan hanya menguntungkan bagi mereka kaum aristokrat dan orang-orang borjuis.

Hampir semua karya Oscar Wilde bertemakan kritik sosial. Hal ini terkait dengan sejarah zaman keemasan Viktoria dimana Inggris pada saat itu sedang berada dipuncak kekuasaan. Kolonialisasi atas nama United Kingdom tersebar merata hampir diseluruh dunia. Kecenderungan masyarakatnya yang

senantiasa mengeksklusifkan diri dengan menganggap bahwa bangsa merekalah bangsa paling terhormat dengan tingkat perekonomian yang mampu menjamin hampir keseluruhan rakyatnya hidup layak serta isu chauvinisme yang sangat kental, menciptakan sebuah sejarah ironi akan arogansi masyarakat Inggris.

Melihat fenomena sejarah ini, Oscar Wilde merupakan contoh nyata orang yang benar-benar pintar, mengerti utuh bagaimana keadaan masyarakat Inggris pada masa itu. Namun sayangnya sistem yang berlaku masa itu luar biasa kakunya, luar biasa normatif dan sangat patuh pada birokrasi yang tidak pernah memihak kepada rakyat kecil. Oscar Wilde hadir dengan segala kualitas diri yang ia miliki, menjadi sastrawan kontroversial non main-stream yang meskipun perjuangannya berujung dengan tragis, Wilde mampu mempertahankan idealismenya meskipun hidupnya berakhir getir.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural 'Sebuah kajian Sosiologi Budaya'*. Bantul: Kreasi Wacana.

- Chamamah-Soeratno, Siti. 2003. *Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori Dan Metode Sebuah Pengantar dalam Metodologi Penelitian Sastra* (Ed. Jabrohim). Yogyakarta: Hanindita.
- Faruk, H.T. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Henri, Count de. 1960. *The Trials of Oscar Wilde*. Great Britain; London Edinburgh Glasgow.
- Holland, Vivian. 1960. *Oscar Wilde a Pictorial Biography*. London: Thames and Hudson Publisher.
- McDowall, David. *An Illustrated History of Britain*. 2004. United Kingdom: Longman Group.
- Prastowo, A. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.
- Scott, Jess. 2010. "Greek Mythology and Oscar Wilde's De Profundis". <http://jesscscott.wordpress.com/2010/11/21/de-profundis/>. Diunduh pada 13 Januari 2016.